

Pemberdayaan Komunitas Forum Wirausaha Jumputan Muda (FORJUMA) melalui Inovasi Eco Jumputan untuk Mendorong Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Berkelanjutan

Aji Windu Viatra¹⁾, Doris Febriyanti^{2)*}, Mutiara Kemala Ratu³⁾, Didiek Prasetya⁴⁾, Iqbal Maulana Yazid⁵⁾, Lexita Febbi Yola⁶⁾, Febriyani Wulandari⁷⁾

^{1),4),5)}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya

^{2),6)}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya

^{3),7)}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Jl. Jend. Sudirman Km.4 No. 629, 20 Ilir, Kec. Ilir Timur. I, Palembang, Sumatera Selatan 30129

**Email Penulis Koresponden: dorishakiki@uigm.ac.id*

Received: 13/11/25; Revised: 18/12/25; Accepted: 22/25/12

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Sentra Kerajinan Tuan Kentang, Kota Palembang, dengan melibatkan Forum Wirausaha Jumputan Muda (FORJUMA) sebagai mitra utama. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perajin muda melalui pelatihan dan pendampingan inovatif berbasis eco jumputan, yakni pengembangan produk jumputan yang memadukan penggunaan pewarna alami, desain ramah lingkungan, serta nilai-nilai budaya lokal Palembang. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan Community-Based Creative Empowerment, yang menekankan partisipasi aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Program terdiri atas enam sesi pelatihan utama, meliputi teknik pewarna alami, desain dan produksi eco jumputan, pengembangan branding, pemasaran digital, manajemen keuangan sederhana, serta tata kelola kelembagaan usaha. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan sebesar 100 % pada aspek pengetahuan dan keterampilan berdasarkan perbandingan nilai pre-test dan post-test, terutama dalam topik pewarna alami, branding, dan digital marketing. Selain menghasilkan peningkatan kapasitas individu, kegiatan ini juga mendorong lahirnya produk eco jumputan inovatif, pembentukan identitas merek kolektif "FORJUMA Eco Jumputan Palembang," serta penguatan kelembagaan kelompok perajin. Program ini membuktikan bahwa integrasi antara penguatan kapasitas kreatif, pelestarian budaya lokal, dan praktik keberlanjutan lingkungan dapat memperkuat daya saing ekonomi kreatif berbasis komunitas. Kegiatan ini sekaligus membuka peluang keberlanjutan usaha melalui pengembangan jejaring pemasaran dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

Kata kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Eco Jumputan, Ekonomi Kreatif, Pewarna Alami, Palembang*

Abstract

This community service activity was conducted at the Tuan Kentang Craft Center in Palembang City, with the Young Jumputan Entrepreneur Forum (FORJUMA) serving as the main partner. This program aims to increase the capacity of young artisans through innovative training and mentoring based on eco jumputan, which involves the development of jumputan products that combine the use of natural dyes, environmentally friendly designs, and local Palembang cultural values. The implementation method employs Participatory Action Research (PAR) and Community-Based Creative Empowerment approaches, emphasizing the active participation of partners in all stages of the activity, from planning and implementation to evaluation. The program consists of six main

training sessions covering natural dye techniques, eco jumputan design and production, branding development, digital marketing, financial management, and business institutional governance. The evaluation results showed a significant increase in knowledge and skills based on a comparison of pre-test and post-test scores, particularly in the areas of natural dyes, branding, and digital marketing. In addition to enhancing individual capacity, this activity also encouraged the creation of innovative eco-jumputan products, the formation of a collective brand identity "FORJUMA Eco Jumputan Palembang," and the strengthening of the institutionalization of artisan groups. This program demonstrates that integrating creative capacity building, local cultural preservation, and environmental sustainability practices can enhance the competitiveness of a community-based creative economy. This activity also opens up opportunities for business sustainability through the development of marketing networks and cross-stakeholder collaboration.

Keywords: Community Empowerment, Eco Jumputan, Creative Economy, Natural Dyes, Palembang

1. PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat Indonesia di era pasca industri. Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Di banyak daerah, produk budaya seperti kriya, batik, tenun, dan jumputan menjadi basis inovasi yang mampu menggabungkan estetika tradisional dengan kebutuhan pasar modern. Kota Palembang, sebagai salah satu pusat kebudayaan di Sumatera Selatan, memiliki kekayaan tradisi tekstil yang tinggi dan potensi besar dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Melalui kolaborasi antara komunitas perajin, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi, pengembangan ekonomi kreatif di Palembang diharapkan mampu menciptakan ekosistem yang berkelanjutan, adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar pada warisan budaya daerah.

Sentra Kerajinan Tuan Kentang merupakan salah satu kawasan unggulan di Kota Palembang yang berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan tekstil tradisional khas Sumatera Selatan (Maulinda et al., 2021). Berlokasi di Kelurahan Tuan Kentang, Kecamatan Jakabaring, kawasan ini telah lama dikenal sebagai pusat produksi kain jumputan, songket, tajung, dan blongsong, produk-produk yang merepresentasikan kekayaan motif, teknik, dan filosofi budaya Melayu Palembang (Iswandi & Prasetya, 2024). Sejak didirikannya Griya Kain Tuan Kentang pada tahun 2017, kawasan ini semakin berkembang menjadi ruang produksi, galeri edukatif, sekaligus destinasi wisata budaya yang menampilkan proses pembuatan kain tradisional secara langsung. Dukungan dari berbagai pihak, seperti Bank Indonesia, BRI, dan pemerintah daerah, turut memperkuat posisinya sebagai ikon ekonomi kreatif berbasis budaya di Palembang (Suprani & Said, 2020). Dengan fungsinya yang beragam, Sentra Kerajinan Tuan Kentang bukan hanya ruang ekonomi, tetapi juga ruang kultural yang menjaga kesinambungan pengetahuan tradisional antar generasi.

Forum Wirausaha Jumputan Muda (FORJUMA) merupakan komunitas perajin muda yang muncul sebagai generasi penerus pelestari tradisi kain jumputan di kawasan Tuan Kentang. Didirikan pada tahun 2023, FORJUMA menghimpun sekitar dua puluh enam anggota aktif yang terdiri dari perajin, desainer, dan wirausaha muda dengan rentang usia 21–40 tahun. Komunitas ini menggabungkan semangat inovasi dengan nilai-nilai tradisional, menjadikannya wadah regenerasi perajin sekaligus laboratorium kreativitas berbasis budaya lokal. FORJUMA tidak hanya memproduksi kain jumputan, tetapi juga berupaya mengembangkan desain yang lebih kontemporer agar selaras dengan tren pasar modern. Keberadaan komunitas ini menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya tidak harus bersifat konservatif, melainkan dapat dikemas secara inovatif untuk menciptakan nilai ekonomi baru tanpa meninggalkan akar tradisinya.

Meskipun memiliki potensi yang besar, komunitas FORJUMA menghadapi berbagai tantangan yang perlu segera diatasi agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Pertama,

penjualan produk mengalami penurunan signifikan pasca pandemi COVID-19 akibat melemahnya daya beli masyarakat dan minimnya strategi pemasaran digital. Kedua, inovasi dalam desain serta penerapan teknologi pewarnaan masih terbatas, menyebabkan produk sulit bersaing di pasar modern yang menuntut diferensiasi dan kualitas tinggi. Ketiga, rendahnya literasi digital dan lemahnya kemampuan *branding* menghambat perluasan pasar serta pengenalan merek lokal di tingkat nasional maupun global. Keempat, regenerasi perajin muda masih minim dan tata kelola kelompok usaha belum terstruktur dengan baik, sehingga keberlanjutan produksi dan manajemen keuangan menjadi tantangan tersendiri. Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan perlunya intervensi strategis melalui pelatihan, pendampingan, dan inovasi berbasis kolaborasi antara komunitas, akademisi, dan pemangku kebijakan.

Di tengah tantangan tersebut, muncul peluang besar dari berkembangnya tren eco fashion dan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Konsep Eco Jumputan menjadi inovasi penting yang mengintegrasikan pewarna alami, desain ramah lingkungan, dan nilai budaya lokal sebagai identitas baru bagi produk tekstil Palembang. Melalui penggunaan bahan pewarna alami seperti kayu tinggi, secang, kayu teger, mangis dan jolawe, proses produksi kain tidak hanya lebih ekologis tetapi juga menghasilkan estetika warna yang khas dan bernilai tinggi. Selain itu, eco jumputan mencerminkan harmonisasi antara pelestarian lingkungan, penguatan ekonomi lokal, dan revitalisasi seni tradisional. Inovasi ini berpotensi menjadi model *green creative economy* yang mampu memperkuat posisi Palembang sebagai kota budaya sekaligus pusat ekonomi kreatif berkelanjutan di Indonesia.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan para perajin muda yang tergabung dalam Forum Wirausaha Jumputan Muda (FORJUMA) melalui pelatihan dan pendampingan berbasis inovasi eco jumputan. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam aspek desain, teknik produksi, manajemen *branding*, dan pemasaran digital agar para perajin mampu beradaptasi dengan dinamika pasar kreatif modern. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mengembangkan model penguatan ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan berbasis pada budaya lokal Palembang. Dengan mengintegrasikan nilai tradisi, inovasi ramah lingkungan, serta strategi kewirausahaan kreatif, program ini diharapkan dapat menjadi praktik baik dalam mendorong kemandirian komunitas kreatif lokal di era ekonomi hijau.

Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat, khususnya komunitas FORJUMA, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis, kreativitas desain, serta kemampuan manajerial yang berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian usaha. Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi wujud nyata implementasi Tridharma Perguruan Tinggi di bidang Pengabdian kepada Masyarakat serta bentuk kontribusi akademik dalam pelestarian budaya lokal yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Sementara bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan, kegiatan ini mendukung upaya penguatan ekosistem ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, memperluas jejaring kolaboratif antara akademisi dan pelaku usaha kreatif, serta memperkuat citra Palembang sebagai salah satu pusat budaya dan ekonomi kreatif berkelanjutan di Indonesia.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini juga merupakan kelanjutan dari rangkaian program pemberdayaan yang sebelumnya telah dilakukan oleh tim pelaksana dengan fokus pada pengembangan inovasi pewarna alami berbasis kearifan lokal. Pengalaman tersebut mencakup kegiatan pengabdian kepada Binaan LPP-PEKKA Yayasan Masjid Agung Palembang (Puspasari et al., 2023), pelaksanaan di Desa Burai, Kabupaten Ogan Ilir, yang berfokus pada penguatan kapasitas perempuan perajin songket dan purun melalui pemanfaatan pewarna alam (Setiawan et al., 2025), serta Kampung Sunan Kota Palembang, yang menitikberatkan pada pelatihan Sulam dan pengembangan motif ramah lingkungan berbasis tanaman tropis (Febriyanti et al., 2025). Ketiga kegiatan tersebut memberikan landasan empiris dan metodologis yang kuat bagi pelaksanaan program di Sentra Kerajinan Tuan Kentang, khususnya dalam pengembangan inovasi Eco Jumputan sebagai bentuk penerapan konsep *eco-innovation* dan *community-based creative empowerment*.

Secara teoritis, kegiatan ini berakar pada pendekatan pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Asnuryati (2023), yang menekankan pada peningkatan kapasitas dan kemandirian komunitas melalui proses partisipatif. Selain itu, program ini juga dipandu oleh prinsip ekonomi kreatif berbasis budaya yang memandang kreativitas, tradisi, dan inovasi sebagai sumber daya strategis dalam pembangunan ekonomi lokal (Siregar et al., 2025). Integrasi kedua kerangka teori tersebut memungkinkan kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan sosial ekonomi komunitas perajin muda di Palembang.

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

2.1 Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Sentra Kerajinan Tuan Kentang, yang terletak di Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Kawasan ini dikenal luas sebagai pusat produksi dan pelestarian kain tradisional Palembang, seperti kain jumputan, songket, tajung, dan blongsong. Kawasan ini menjadi salah satu destinasi unggulan ekonomi kreatif berbasis budaya yang menggabungkan fungsi produksi, edukasi, dan wisata budaya. Sebagai salah satu ikon kearifan lokal, Sentra Kerajinan Tuan Kentang menjadi ruang sosial dan ekonomi yang strategis bagi pengembangan kreativitas masyarakat, terutama dalam memproduksi kain jumputan yang memiliki nilai historis, estetika, dan ekonomi tinggi.

Mitra utama dalam kegiatan ini adalah Forum Wirausaha Jumputan Muda (FORJUMA), sebuah komunitas kreatif yang beranggotakan sekitar 26 perajin muda dengan rentang usia antara 21 hingga 40 tahun. FORJUMA berdiri sebagai wadah bagi generasi muda di kawasan Tuan Kentang untuk melanjutkan tradisi pembuatan kain jumputan sekaligus memperkenalkan inovasi baru yang relevan dengan kebutuhan pasar modern. Anggota komunitas ini memiliki latar belakang beragam, mulai dari perajin tradisional hingga desainer dan wirausaha muda yang aktif mengembangkan produk kriya berbasis budaya lokal. Karakteristik FORJUMA yang adaptif dan kolaboratif menjadikannya mitra strategis dalam program pemberdayaan berbasis inovasi *eco jumputan*. Melalui kerja sama ini, perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator dalam memperkuat kapasitas komunitas melalui pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi tepat guna yang mendorong terwujudnya ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan di Palembang.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mengadopsi prinsip *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang menekankan partisipasi aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga proses evaluasi. Melalui pendekatan ini, kegiatan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan satu arah dari perguruan tinggi kepada masyarakat, tetapi juga membangun kolaborasi dua arah yang menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap hasil program. FORJUMA dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelatihan, hingga implementasi inovasi *eco jumputan* di lapangan. Kegiatan ini juga menerapkan pendekatan *Community-Based Creative Empowerment*, yaitu strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang menggabungkan unsur seni, budaya, dan kewirausahaan. Pendekatan ini menempatkan kreativitas sebagai pusat transformasi sosial ekonomi, di mana warisan budaya lokal diolah menjadi sumber inovasi ekonomi baru yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Dengan menggabungkan prinsip partisipatif dan pendekatan berbasis komunitas kreatif, kegiatan pengabdian juga memperkuat kelembagaan FORJUMA sebagai aktor utama dalam ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya di Kota Palembang.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan mulai bulan Oktober s.d Desember 2025, dengan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, dimulai dari analisis kebutuhan mitra hingga proses evaluasi dan monitoring. Setiap tahap dirancang

secara partisipatif untuk memastikan keterlibatan aktif komunitas mitra serta relevansi kegiatan terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

a. Analisis Kebutuhan Mitra

Tahap awal pelaksanaan program diawali dengan kegiatan survei dan wawancara yang dilaksanakan untuk memetakan kondisi eksisting serta kebutuhan prioritas mitra. Analisis dilakukan terhadap aspek produksi, desain produk, pengelolaan keuangan, *branding*, dan strategi pemasaran. Hasil analisis menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan keterampilan teknis dalam proses pewarnaan alami, penguatan identitas merek, serta penguasaan teknologi digital untuk promosi daring. Selain itu, kegiatan ini juga mengidentifikasi potensi sumber daya lokal seperti ketersediaan bahan pewarna alami serta hambatan dalam adopsi inovasi yang berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan literasi teknologi perajin muda.

Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan perangkat Kelurahan tuan kentang, Kecamatan Jakabaring, sebagai langkah administratif sekaligus membangun dukungan kelembagaan di tingkat lokal. Pertemuan ini bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan program, menjelaskan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan, serta memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai dengan ketentuan wilayah dan melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Pihak kelurahan memberikan izin pelaksanaan kegiatan serta dukungan penuh terhadap upaya pemberdayaan perajin muda melalui inovasi *eco jumputan*. Aparatur kelurahan juga berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi antara tim pelaksana dengan komunitas Forum Wirausaha Jumputan Muda (FORJUMA) dan kelompok perajin lainnya di Sentra Kerajinan Tuan Kentang. Dukungan ini memperkuat legitimasi kegiatan sekaligus menciptakan lingkungan kolaboratif antara perguruan tinggi, pemerintah lokal, dan masyarakat, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar dan berdaya guna bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya di wilayah tersebut.

b. Perencanaan Program Pengabdian

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun rancangan program yang terintegrasi dan kontekstual. Kegiatan pelatihan difokuskan pada empat bidang utama, yaitu *branding* dan *digital marketing*, teknik pewarna alami (*eco-dyeing*), manajemen keuangan, tata kelola kelembagaan, serta pelatihan produksi *eco jumputan*. Setiap bidang pelatihan dikembangkan dalam bentuk modul pembelajaran yang mudah diadaptasi oleh mitra, dengan pendekatan berbasis praktik langsung. Selain itu, ditetapkan indikator capaian kegiatan yang meliputi peningkatan kompetensi peserta, produktivitas produksi, penguatan identitas merek, serta perluasan jejaring usaha.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan program dilakukan melalui serangkaian pelatihan teknis dan pendampingan intensif yang melibatkan anggota FORJUMA secara langsung. Kegiatan dimulai dengan *workshop eco-jumputan* yang mencakup pengenalan teknik pewarna alami, proses kombinasi motif, dan fiksasi warna agar menghasilkan produk yang berkualitas serta ramah lingkungan. Selanjutnya, dilaksanakan *pelatihan branding* yang menekankan pentingnya logo, identitas visual, serta penggunaan kemasan yang menarik dan berkelanjutan. Kegiatan berikutnya adalah pelatihan *digital marketing* yang membekali peserta dengan kemampuan membuat konten promosi, mengelola media sosial, dan memanfaatkan *platform marketplace* untuk memperluas jangkauan pasar. Selain itu, peserta juga mengikuti pelatihan manajemen keuangan dan tata kelola lembaga guna memperkuat kapasitas organisasi FORJUMA dalam aspek perencanaan, pencatatan keuangan, dan pembagian peran kelembagaan. Untuk memperdalam implementasi hasil pelatihan, dilakukan proses pendampingan intensif bagi tiap kelompok kerja, sehingga peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan baru dalam praktik usaha sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bersama komunitas Forum Wirausaha Jumputan Muda (FORJUMA) diikuti oleh 40 orang peserta dan berlangsung secara terencana dan partisipatif melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan intensif. Program ini terdiri atas enam sesi utama yang mencakup: (1) pelatihan *branding* dan (2) *digital marketing*, (3) pelatihan pewarna alami (*eco-dyeing*), (4) pelatihan manajemen keuangan, (5) pelatihan tata kelola kelembagaan, serta (6) pelatihan produksi *Eco Jumputan* yang menjadi fokus utama kegiatan. Setiap sesi dirancang dengan metode interaktif berbasis praktik langsung agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan keterampilan baru dalam proses produksi dan pengelolaan usaha mereka.

d. Evaluasi dan Monitoring

Tahap evaluasi dan monitoring dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan serta mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* berbasis skala Likert untuk mengukur perubahan persepsi dan tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Instrumen evaluasi menggunakan skala 1–5, dengan rentang penilaian dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Selain itu, dilakukan penilaian langsung terhadap hasil karya peserta, mencakup kualitas pewarnaan kain, kreativitas desain, dan inovasi kemasan produk. Wawancara umpan balik juga dilakukan untuk memperoleh persepsi peserta mengenai manfaat kegiatan, kendala yang dihadapi, serta potensi pengembangan program lanjutan. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi peningkatan kegiatan pengabdian di masa mendatang agar lebih efektif dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat bersama Forum Wirausaha Jumputan Muda (FORJUMA) memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas individu, kelembagaan, dan keberlanjutan usaha komunitas. Dampak pertama terlihat dari peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta, yang diukur melalui hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test* pada setiap sesi pelatihan terlihat pada Gambar 1. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, baik dalam aspek teknis pewarnaan alami (*eco-dyeing*), desain dan produksi kain jumputan, maupun dalam bidang pemasaran digital, manajemen keuangan, dan tata kelola kelembagaan. Peserta yang semula belum memahami proses ekstraksi warna alami kini mampu melakukan formulasi pewarna secara mandiri dan menerapkannya dalam produksi. Selain itu, kemampuan membuat konten promosi serta mengelola media sosial usaha meningkat secara signifikan, menunjukkan perubahan pola pikir dari sekadar perajin menjadi *creative entrepreneur*.



Gambar 1. Perbandingan hasil *Pre-test* dan *Post test*

Hasil evaluasi melalui perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh topik pelatihan yang diberikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas praktis para perajin muda FORJUMA. Peningkatan paling tinggi terlihat pada topik Pewarna Alam, yang pada awal kegiatan memiliki tingkat pemahaman terendah sebesar 33,9%. Setelah pelatihan, tingkat pemahaman peserta meningkat menjadi 91%, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung dan demonstrasi bahan lokal sangat efektif. Selain itu, bidang *Digital Marketing* juga mengalami peningkatan dari 42,7% menjadi 91%, serta *Branding* dari 44,8% menjadi 91%, yang menandakan peningkatan kemampuan peserta dalam promosi digital dan penguatan identitas produk.

Pada topik Tata Kelola Kelembagaan dan Manajemen Keuangan, meskipun peserta telah memiliki pengetahuan dasar sebelum pelatihan, hasil evaluasi tetap menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pemahaman peserta pada aspek tata kelola kelembagaan meningkat dari 60% menjadi 91%, sedangkan pada manajemen keuangan meningkat dari 52,9% menjadi 90%. Peningkatan ini mencerminkan penguatan kemampuan peserta dalam perencanaan usaha, pembagian peran organisasi, serta pengelolaan keuangan usaha. Secara keseluruhan, nilai rata-rata tingkat pengetahuan peserta sebelum pelatihan berada pada kategori cukup dengan skor 46,8. Setelah pelatihan, nilai tersebut meningkat menjadi 90,8 dengan kategori sangat baik. Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan PkM memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas komunitas perajin muda di Sentra Kerajinan Tuan Kentang, Palembang.

Dampak kegiatan pengabdian juga tercermin pada peningkatan nilai jual produk serta adanya respon pasar terhadap kain eco jumputan yang dihasilkan oleh mitra FORJUMA. Pasca kegiatan pelatihan, mitra berhasil memproduksi sebanyak 29 lembar kain eco jumputan. Dari jumlah tersebut, 14 lembar kain berhasil terjual pada kegiatan pameran produk yang dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian program. Produk kain eco jumputan dipasarkan dengan harga jual sebesar Rp200.000 per lembar, dengan spesifikasi ukuran kain panjang 2 meter dan lebar 1 meter. Sementara itu, perkiraan modal produksi untuk satu lembar kain adalah sebesar Rp120.000. Dengan demikian, setiap lembar kain menghasilkan nilai tambah sebesar Rp80.000, yang menunjukkan adanya peningkatan nilai ekonomi produk dibandingkan dengan biaya produksinya. Capaian penjualan tersebut mengindikasikan bahwa produk eco jumputan hasil pelatihan memiliki daya tarik pasar, khususnya ketika dipromosikan melalui kegiatan pameran. Meskipun jumlah produksi masih terbatas, tingkat penjualan ini menunjukkan adanya permintaan awal terhadap produk yang dihasilkan, sekaligus membuka peluang pengembangan produksi dan pemasaran secara lebih berkelanjutan.

Dampak ketiga adalah tumbuhnya kesadaran akan keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal di kalangan anggota FORJUMA. Melalui praktik penggunaan pewarna alami, peserta tidak hanya memahami aspek teknis produksi ramah lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam. Pemahaman bahwa produk kain jumputan bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan juga representasi nilai-nilai budaya dan identitas daerah, memperkuat semangat komunitas dalam melestarikan warisan tekstil Palembang. Kesadaran ini menjadi modal sosial penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas kreatif yang berorientasi pada keseimbangan antara nilai budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Dampak keempat adalah terbentuknya jejaring kolaboratif antara komunitas, akademisi, dan pemerintah daerah yang memperluas dukungan terhadap pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya di Palembang. Melalui kegiatan ini, FORJUMA mendapatkan akses pembinaan dari perguruan tinggi, peluang kemitraan dengan instansi pendukung seperti Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta dukungan publikasi dari berbagai media lokal. Kolaborasi ini memperkuat posisi FORJUMA dalam ekosistem ekonomi kreatif dan membuka peluang untuk mengikuti program pendanaan, pameran, maupun sertifikasi produk di masa mendatang. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial

mitra, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan jejaring kelembagaan yang menjadi fondasi utama keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis budaya di Kota Palembang.

3.1 Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan bersama FORJUMA menunjukkan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas dan pemberdayaan mitra. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif perajin muda dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari proses pelatihan, produksi, hingga pemasaran produk. Melalui proses tersebut, mitra memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola sumber daya, pengetahuan, dan inovasi lokal secara lebih mandiri. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas individu dan kelompok mitra memberikan dampak ganda, yaitu pada aspek budaya dan ekonomi. Pada aspek budaya, kegiatan ini meningkatkan kesadaran dan kebanggaan perajin muda terhadap nilai-nilai tradisi lokal yang tercermin dalam produk jumputan. Sementara pada aspek ekonomi, mitra menunjukkan peningkatan kemandirian melalui kemampuan memproduksi kain eco jumputan, menetapkan harga jual, serta memasarkan produk secara mandiri melalui kegiatan pameran dan pemanfaatan media digital.

Pengembangan produk eco jumputan yang dilakukan oleh mitra FORJUMA juga menunjukkan adanya peningkatan nilai tambah produk. Kain jumputan yang sebelumnya diproduksi secara konvensional mengalami pengembangan dari sisi desain, penggunaan pewarna alami, perbaikan kemasan, serta penerapan strategi pemasaran yang lebih terarah. Perubahan ini mencerminkan peningkatan kemampuan mitra dalam mengelola produk secara lebih profesional dan berorientasi pada kebutuhan pasar. Selain peningkatan kualitas produk, kegiatan ini juga mendorong perubahan peran mitra. Perajin muda FORJUMA tidak lagi hanya berperan sebagai pelaku produksi, tetapi telah berkembang menjadi pelaku usaha yang mampu mengambil keputusan terkait pengembangan produk, penetapan harga, serta strategi pemasaran. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kewirausahaan dan penguatan posisi mitra dalam pengelolaan usaha berbasis komunitas.

Inovasi eco jumputan yang dikembangkan dalam kegiatan ini juga memperlihatkan penerapan praktik produksi yang lebih ramah lingkungan. Penggunaan pewarna alami berbahan lokal, seperti secang, kayu tinggi, dan kulit manggis, menjadi upaya nyata dalam mengurangi penggunaan bahan kimia sekaligus memperkuat karakteristik khas produk Palembang. Praktik ini memberikan nilai tambah tidak hanya dari sisi lingkungan, tetapi juga dari sisi diferensiasi produk di mata konsumen. Keunikan eco jumputan FORJUMA terletak pada pemanfaatan teknik ikat celup tradisional yang dikombinasikan dengan pendekatan ramah lingkungan dan identitas budaya lokal. Kombinasi tersebut menghasilkan karakter produk yang berbeda dengan produk kriya sejenis serta memperkuat daya tarik produk sebagai hasil karya berbasis kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa potensi tradisi lokal dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi tanpa kehilangan identitas budayanya.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bersama FORJUMA berhasil meningkatkan kapasitas teknis, kewirausahaan, dan kelembagaan mitra. Dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan produksi, tetapi juga pada tumbuhnya kemandirian ekonomi, kepercayaan diri, dan peran aktif perajin muda dalam pengembangan usaha berbasis komunitas. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan usaha kriya yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bersama Forum Wirausaha Jumputan Muda (FORJUMA) di Sentra Kerajinan Tuan Kentang, Palembang, terbukti meningkatkan kapasitas mitra berdasarkan hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* serta capaian luaran kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam proses

produksi eco jumputan, penggunaan pewarna alami, serta pengemasan dan pemasaran produk. Dampak peningkatan kapasitas tersebut tercermin pada kemampuan mitra menghasilkan 29 lembar kain eco jumputan pasca pelatihan, dengan 14 lembar berhasil terjual pada kegiatan pameran dengan harga Rp200.000 per lembar, sehingga menunjukkan adanya peningkatan nilai jual produk dibandingkan sebelum kegiatan. Selain itu, mitra menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian dalam memproduksi serta memasarkan kain jumputan berbasis pewarna alami secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan pengabdian dalam meningkatkan pemberdayaan mitra FORJUMA secara nyata dan terukur pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan hasil ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemdiktisaintek) atas dukungan pendanaan melalui Program Inovasi dan Seni Nusantara (PISN) Tahun 2025. Terima kasih juga kepada Forum Wirausaha Jumputan Muda (FORJUMA) sebagai mitra utama yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pelatihan, pendampingan, hingga proses pengembangan produk *eco jumputan*. Terima kasih kepada Universitas Indo Global Mandiri yang telah memberikan dukungan kelembagaan, sumber daya akademik, serta fasilitas untuk pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Tuan Kentang, Kecamatan Jakabaring, Kota Palembang, atas kerja sama, dukungan administratif, dan fasilitasi kegiatan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnuryati, A. (2023). Strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa: mendorong pemberdayaan komunitas dan kemandirian ekonomi lokal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2175–2183.
- Febriyanti, D., Viatra, A. W., & Meiriasari, V. (2025). Pemberdayaan Perempuan Perajin Sulam melalui Inovasi Pewarna Alami di Kampung Sulam Angkinan Palembang. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 6(1), 399–408.
- Iswandi, H., & Prasetya, D. (2024). Penerapan Stilasi pada Motif Kain Tenun Blongsong Palembang. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6(1), 59–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.35134/judikatif.v6i1.199>
- Maulinda, N., Farida, F., & Safitri, S. (2021). Kain Tenun Tajung dan Blongsong: Sejarah dan Ekonomi Masyarakatnya. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 79–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/hj.v9i1.2939>
- Puspasari, S., Kom, M., Setiawan, H., Viatra, A. W., Yustini, T., Heriansyah, R., & Alie, M. (2023). Pemberdayaan UMKM Kain Tenun Songket dan Kain Jumputan Binaan LPP-PEKKA Yayasan Masjid Agung Palembang untuk Meningkatkan Skala Produksi dan Pewarna Alami. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 7(3), 187–194.
- Setiawan, H., Viatra, A. W., Febriyanti, D., Heriansyah, R., Setiawan, B., & Lestari, S. D. (2025). PEMBINAAN DAN PENINGKATAN SKALA USAHA IRT-UM MELALUI PEMANFAATAN PEWARNA ALAM BENANG, KAIN DAN PURUN PADA KELOMPOK USAHA PERAJIN DI DESA BURAI, KECAMATAN TANJUNG BATU, KABUPATEN OGAN ILIR, SUMATERA SELATAN. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1), 191–205.
- Siregar, A. A., Rianty, E., Hamdani, M., Minarsi, A., Amirullah, A., Juansa, A., & Ery, A. P. (2025). *Pariwisata Kreatif: Mengembangkan Pariwisata Berbasis Budaya dan Ekonomi Kreatif*. Henry Bennett Nelson. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=GTpcEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA84&dq=prinsip+ekonomi+kreatif+berbasis+budaya+&ots=kHrvKVDqjY&sig=oIliabhm78XC�85Vn t8dFDR03Ys&redir_esc=y#v=onepage&q=prinsip ekonomi kreatif berbasis budaya&f=false

Suprani, Y., & Said, M. (2020). PENGARUH SUMBER DAYA MANUSIA DAN KETRAMPILAN TERHADAP MODAL SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KINERJA PENGRAJIN JUMPUTAN DI PALEMBANG (STUDI KASUS KELURAHAN TUAN KENTANG DAN 30 ILIR). *Jurnal Kompetitif*, 9(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52333%2Fkompetitif.v9i2.710>